

ASAL-USUL NAMA KECAMATAN SAMBUTAN DI KOTA SAMARINDA TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK

Annisa Pardeya Saputri, Endang D. Sulistyowati, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: annisa.pardeyasaputri@yahoo.com

ABSTRAK

Nama sebuah wilayah yang memiliki sejarah cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Salah satu Kecamatan yang ada di Kota Samarinda. Kecamatan Sambutan merupakan wilayah dengan dominan penduduk pendatang Skripsi ini membahas proses pembentukan nama dan makna dari nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda serta keterhubungan bahasa, budaya dan pola pikir dari relativitas bahasa Sapir-Whorf. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan proses pembentukan nama, makna dan keberterimaan relativitas Bahasa Sapir-Whorf pada nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda tinjauan Antropologi Linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara ke masyarakat di Kecamatan Sambutan. Merekam tuturan narasumber sebagai data. Selanjutnya diperkuat dengan studi pustaka yakni dengan arsip-arsip pemerintahan di Kelurahan dan di Kecamatan serta arsip perpustakaan daerah Kota Samarinda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa. *Pertama*, Nama Kecamatan Sambutan berasal dari kata dasar *sambut* yang mengalami proses morfologi yaitu proses afiksasi. Bentuk afiks yang terdapat pada proses nama Kecamatan Sambutan ada tiga jenis, yaitu prefiks, simulfiks dan sufiks. Terdapat empat makna leksikal pada proses pembentukan nama Sambutan. *Kedua*, hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran masyarakat dalam relativitas bahasa Sapir-Whorf ada kaitannya dengan nama Kecamatan Sambutan. Masyarakat bersuku Banjar memiliki budaya saling tolong-menolong, saling menjalin silaturahmi, dan saling menerima pemberian. Sehingga pola pikir masyarakat sehari-harinya terbentuk kosa kata peristiwa-peristiwa tersebut. Akhirnya masyarakat Banjar menggunakan bahasa sambut-menyambut yang artinya tolong-menolong ketika ada hajatan atau acara lainnya. Budaya masyarakat Banjar ini yang menjadi cerminan dalam penamaan Kecamatan Sambutan.

Kata kunci: nama kecamatan, morfologi, semantik, antropolinguistik

ABSTRACT

The name of a region that has a history of folklore that is circulating in the community. One of the districts in Samarinda City. Sambutan Subdistrict is an area with a dominant migrant population. This thesis discusses the process of forming the name and meaning of the name of the Sambutan Subdistrict in Samarinda City as well as the interconnectedness of language, culture and mindset of Sapir-Whorf language relativity. The purpose of this study is to describe the process of forming the name, meaning and acceptance of Sapir-Whorf Language relativity in the name of Sambutan Subdistrict in Samarinda City, Linguistic Anthropology review. This research use descriptive qualitative approach. Data obtained by interviewing the community in Sambutan District. Record the resource person's speech as data. Furthermore, it was strengthened by literature study, namely the government archives in the Kelurahan and in the Districts as well as the regional library archives in Samarinda City. The results of this study concluded that. First, the name of the Subdistrict of Sambutan is derived from the basic word of welcome which undergoes a morphological process, namely the affixation process. There are three types of affixes in the Sambutan District name process, namely prefixes, simulfixes and suffixes. There are four lexical meanings in the process of forming the name Welcome. Second, the relationship between language, culture and people's thoughts in Sapir-Whorf language relativity has something to do with the name of the Sambutan District. Banjar tribal people have a culture of mutual help, mutual hospitality, and mutual gifts. So that everyday people's mindset is formed by the vocabulary of these events. Finally, the Banjar people use the language of greeting which means to help when there is a celebration or other event. The culture of the Banjar community is a reflection of the naming of Sambutan District.

Keywords: *sub-district names, morphology, semantics, anthropolinguistics*

A. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Bagian dari budaya yang tetap dipelihara masyarakat pendukungnya secara turun-temurun yang dituturkan dari mulut-kemulut yang tidak diketahui siapa sebenarnya yang berkisah pertama kali. Sastra lisan menurut Mardiana, (2014:2) merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tatakrama dalam suatu masyarakat yang juga merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya. Cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan dimiliki oleh sekelompok orang yang tinggal dalam suatu perkampungan atau desa. Asal-usul sebuah nama Kecamatan menjadi kearifan lokal yang bisa menghubungkan antara jati diri warga Kecamatan Sambutan dengan sejarahnya di masa lalu. Dengan mengetahui asal-usul tersebut masyarakat pendatang pun akan mengetahui keadaan alam yang dulunya terjadi. Kata sambutan memiliki makna literal untuk bentuk menerima kedatangan tamu atau sebuah kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang penting pada saat perayaan suatu acara. Secara sosiologis kata sambutan menyambut kedatangan para pendatang yang pindah ke kecamatan tersebut. Saat ini sejarah

dan cerita rakyat mudah saja di temukan dalam internet. Tetapi itu hanya beberapa cerita rakyat yang sering didengar ceritanya.

Maka dari itu dirumuskan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana pembentukan nama dan makna pada nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda?; 2) Bagaimana keberterimaan relativitas bahasa Sapir-Whorf pada nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda?. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan pembentukan nama dan makna pada nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda, dan 2) Mendeskripsikan keberterimaan relativitas bahasa Sapir-Whorf pada nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda.

B. TEORI

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Afrianto pada tahun 2018, Mahabbatul Camalia 2015 dan Nasiatun Yasiroh 2013.

Afrianto pada tahun 2018 dengan judul penelitian *Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban dan Sangalaki di Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Dalam penelitiannya Afrianto menganalisis secara morfologi dan semantik sehingga ditemukan bentuk kata dan makna nama pulau Derawan, Maratua, Kakaban dan Sangalaki. Nama pulau Derawan, Maratua, Kakaban dan Sangalaki yang terdiri atas satu kata dibahas menurut proses pembentukan kata, makna nama pulau dan latar belakang pembentukan nama pulau. Berdasarkan penelitiannya Afrianto menyimpulkan bahwa setiap legenda memiliki sesuatu yang melatarbelakangi kelegendaanya.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Mahabbatul Camalia pada tahun 2015 dengan judul *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)*. Dalam penelitiannya, konsep penamaan Kabupaten Lamongan di pandang dari segi historinya dan menemukan keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf dalam proses toponimi Kabupaten Lamongan. Camalia melihat aspek toponimi dari segi historis dengan mengaitkannya dengan kajian semiotik dan Hipotesis Sapir-Whorf. Berdasarkan analisis dari segi semiotik penelitian ini menemukan Lamongan merupakan jenis tanda indeks yang tersusun atas sistem penanda dan petanda yang saling terkait. Keterkaitan antara pikiran masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, budaya Jawa untuk senantiasa berlaku hormat dan penggunaan bahasa yang terealisasi dengan penggunaan bahasa Kawi dalam toponimi Lamongan memperkuat Hipotesis Sapir-Whorf.

Peneliti relevan ketiga oleh Nasiatun Yasiroh pada tahun 2013 dengan judul *Proses Morfologi Bahasa Melayu Palembang*. Dalam penelitiannya Nasiatun mendeskripsikan 1) bentuk, makna dan fungsi afiksasi dalam bahasa Melayu Palembang, 2) bentuk, makna dan fungsi reduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang, 3) bentuk, makna dan fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang. Peneliti menggunakan teori morfologi pada proses morfologi dalam bahasa Melayu Palembang, yaitu pada bentuk, makna dan fungsi afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian Nasiatun terdapat temuan baru pada simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo}. Hal ini terbukti bahwa

adanya simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo} dalam hasil studi pustaka yang terdapat pada cerita-cerita rakyat bahasa Melayu Palembang.

Dari ketiga bentuk penelitian di atas penelitian ini mengambil aspek morfologi dan semantik dari segi historis dengan tinjauan Antropologi Linguistik untuk mengkaji Asal-Usul nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda.

1. Antropologi Linguistik

Secara etimologi, Antropolinguistik menurut Ahyar, (2017:26) dibagi atas dua ilmu yakni Antropologi dan linguistik. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Linguistik (Lyons dalam Sibarani, 1993:20) berperan sebagai alat komunikasi dan merupakan kebenaran yang tidak bisa disangkal lagi, selain itu sulit membayangkan batasan istilah yang memuaskan tanpa menghubungkannya dengan pengertian komunikasi.

a. Relativitas Bahasa Sapir-Whorf

Pemikiran Sapir dalam (Camalia, 2015:77) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat terpisahkan dari budaya dan merupakan warisan sosial berbentuk panduan tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan. Bahasa mempunyai dua fungsi yakni sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide dan gagasan secara objektif dan sebagai sarana verbal yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bersifat relatif.

2. Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata dan kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan, 2001:5). Dari pengertian di atas, dapat diambil unsur pokok yang menjadi kajian morfologi, yaitu unsur pembentuk kata seperti imbuhan, bentuk dasar dan bentuk asal serta secara pembentukan atau perubahan yang lain sesuai dengan kaidah.

a. Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem akibat pertemuan morfem lain. Fonem itu sendiri adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonem ditandai dengan adanya lambang /.../, misalnya /h/ adalah sebuah fonem, karena membedakan makna kata *harus* dan *arus* (Kridalaksana, 2008: 62).

3. Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *semainein* ‘bermakna atau berarti’ Lyons (dalam Suwandi, 2008: 9), menyatakan semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Parera (2004: 42),

menyatakan semantik bermula sebagai pelafalan “*la semantique*” yang diukir oleh M. Breal dari Perancis yang merupakan satu cabang studi linguistik general, maksudnya semantik merupakan satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Oleh karena itu, semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti bahasa.

Semantik mengandung dua pengertian yaitu leksikal dan gramatikal. Semantik leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau dalam bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2001:119). Yang menurunkan makna leksikal yaitu makna unsur-unsur sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya atau makna yang dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Misalnya kata *mata* mengandung makna leksikal *alat* atau *indra* yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat (Pateda, 2001:103).

4. Morfosemantik

Berdasarkan pembentukan katanya, morfosemantik diperoleh dari gabungan kata “morfo”+“semantik”. Morfo diambil dari kata “morfologi”, yaitu cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2004:97).

Nababan dalam Nova (2012:31) menyatakan bahwa bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk (baik bunyi tulisan maupun strukturnya) dan makna (leksikal dan gramatikal). Uhlenbeck (1982:3) mengemukakan bahwa analisis morfosemantik merupakan telaah kata untuk mencari makna kata dengan cara menguraikan morfem-morfem yang membentuk kata tersebut dengan menggunakan teori morfologi dan semantik. Handayani dalam Nova (2012: 31) mengungkapkan bahwa analisis morfosemantik adalah analisis yang menggunakan teori morfologi serta teori semantik sebagai sarana menganalisis bahasa yang berwujud perkataan dan ungkapan.

5. Nama

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang gelar dan sebutan (Wikanjanti, 2012:312). Selain itu, nama juga sebagai perlambangan suatu konsep atau mengacu kepada referen di luar bahasa. Nama untuk orang merupakan bagian dari penamaan yang memiliki maksud kata. Segala sesuatu yang berkaitan satu demi satu, memiliki rasa serta doa dari yang membuat sebuah nama untuk orang yang diberi nama tersebut. Nama dapat terdiri dari satu kata, dua kata, tiga kata atau lebih tergantung pada yang menamainya.

6. Penamaan (Penyebutan)

Menurut Sudaryato (2008:59) proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbitrer dan konvensional. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer kemauan masyarakat-

masyarakat pemakainya. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap mahluk, benda, aktivitas dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma, 2009:47). Sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon Indonesia diungkapkan oleh Chaer (2002:43), yaitu

- a. Peniruan bunyi, misalnya cecak, tokek,
- b. Penyebutan sebagian, misalnya ABRI disebut baju hijau karena ciri warna pakaian ABRI hijau,
- c. Penyebutan sifat khas, misalnya si hitam (kulitnya hitam), si botak (kepalanya botak),
- d. Penemu dan pembuat, misalnya mujair, nama ikan yang mula-mula ditenakan atau ditemukan oleh seorang petani yang bernama Mujair di Kediri (Jatim),
- e. Tempat asal, misalnya ikan sarden berasal dari pulau Sardinia di Italia,
- f. Bahan, misalnya karung goni (goni merupakan serat tumbuh-tumbuhan),
- g. Keserupaan, misalnya kaki pada kaki meja dan kaki gunung,
- h. Pemendekkan, misalnya rudal pemendekan dari peluru kendali,
- i. Penamaan baru, misalnya wisatawan untuk mengganti turis atau pelancong.

7. Kecamatan Sambutan

Kecamatan Sambutan merupakan salah satu dari sepuluh wilayah Kecamatan yang berada di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Kecamatan Sambutan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Samarinda Ilir pada tanggal 28 Desember 2010. Wilayah Kecamatan Sambutan terdiri dari lima Kelurahan yaitu: Kelurahan Sambutan, Sungai Kapih, Makroman, Sindang Sari dan Pulau Atas. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 4.964,125 ha/m² dan jumlah penduduk sebesar 45.663 jiwa berdasarkan data dari (Profil Kecamatan Sambutan, 2018).

Pada abad ke-13 Masehi (tahun 1201-1300), sebelum dikenalnya nama Samarinda sudah ada perkampungan penduduk di enam lokasi, yaitu Pulau atas, Karang Asam, Karamumus (Karang Mumus), Luah Bakung (Loa Bakung), Sambutan dan Mangkupalas. Penyebutan enam kampung tersebut tercantum dalam manuskrip (naskah) surat "Salsilah Raja Kutai Kertanegara" yang selesai ditulis pada 24 Februari 1849 M. Penulis naskah historiografi oleh Khatib Muhammad Tahir (Sarip, 2017:22). Kecamatan Sambutan dulunya merupakan sebuah desa dan sekarang menjadi sebuah nama Kecamatan (Monografi Kelurahan, 2018).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menemui masyarakat yang telah menempati kawasan yang menjadi objek penelitian yaitu Kecamatan Sambutan. Serta mengetahui cerita rakyat asal-usul nama Kecamatan Sambutan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang

terjadi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi peristiwa pada zaman dahulu di Kecamatan Sambutan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tuturan informan yang tinggal di Kecamatan Sambutan dan data sekunder berupa literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, rekaman dan catat. Teknik analisis data yang digunakan melalui transkripsi hasil wawancara, penyajian data, analisis data dan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pada abad ke-13 Masehi (tahun 1201-1300), sebelum dikenalnya nama Samarinda sudah ada perkampungan penduduk di enam lokasi, yaitu Pulau Atas, Karang Asam, Karamumus (Karang Mumus), Luah Bakung (Loa Bakung), Sembuyutan (Sambutan) dan Mangkupelas (Mangkupalas). Penyebutan enam kampung tersebut tercantum dalam manuskrip (naskah) kitab yang bernama asli "Surat Salsilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara" yang selesai ditulis pada 24 Februari 1849 M. Penulis naskah historiografi oleh Khatib Muhammad Tahir. Seorang Banjar yang bekerja sebagai juru tulis Kesultanan Kutai Kertanegara pada dua abad silam (Sarip, 2017:22). Kecamatan Sambutan dulunya merupakan sebuah desa dan sekarang menjadi sebuah nama Kecamatan (Pemerintah Kota Samarinda, 2018).

Asal penyebutan Kota Samarinda, yaitu dari "sama-randah". Penyebutan ini diberikan oleh orang di luar warga kampung asal Samarinda (di Samarinda Seberang), karena menggunakan bahasa Banjar (*Randah*= rendah; bahasa Banjar), bukan bahasa Bugis. Dalam rentang waktu tertentu setelah kampung asal itu berdiri, sudah hadir komunitas etnis lain di sekitarnya (Muzakir, 2007: 17). Tahun 1565, terjadi migrasi suku Banjar dari Batang Banyu ke daratan Kalimantan bagian timur. Ketika itu rombongan Banjar dari Amuntai di bawah pimpinan Aria Manau dari Kerajaan Kuripan (Hindu) merintis berdirinya Kerajaan Sadurangan (Pasar Balengkong) di daerah Paser. Selanjutnya suku Banjar juga menyebar di wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara, yang di dalamnya meliputi kawasan di daerah yang sekarang disebut Samarinda. Sejarah bermukimnya suku Banjar di Kalimantan bagian timur pada masa otoritas Kerajaan Banjar juga dinyatakan oleh tim peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (1976): "Bermukimnya suku Banjar di daerah ini untuk pertama kali ialah pada waktu kerajaan Kutai Kartanegara tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar". Inilah yang melatarbelakangi terbentuknya bahasa Banjar sebagai bahasa dominan mayoritas masyarakat Samarinda di kemudian hari, walaupun telah ada beragam suku yang datang, seperti Bugis dan Jawa (Sarip, 2017).

2. Bentuk dan Makna Nama Kecamatan Sambutan Berdasarkan Proses Morfosemantik

Nama *Sambutan* berasal dari kata dasar *Sambut* yang mengalami proses morfologi yaitu proses afiksasi. Proses pengimbuhan (afiksasi) yang membentuk menjadi kata-kata baru. Bentuk afiks yang terdapat pada proses nama Sambutan ada tiga jenis, yaitu prefiks, simulfiks dan sufiks. Prefiks dalam nama Sambutan ada dua macam, yaitu {N-} dan {di-}. Simulfiks yang ditemukan, yaitu {peN-an}. Sufiks yang ditemukan, yaitu {-an}.

Tabel 1. Bentuk dan Makna pada Nama Kecamatan Sambutan

No.	Data	Bentuk Kata	Makna leksikal dan Gramatikal
1.	<i>Di muhara Sambutan itu padang buaya. Jadi kalau ada orang lewat itu di sambarnya, disambut gitu</i>	disambut	Diterima/ Menyatakan suatu perbuatan yang pasif
2.	<i>Nyambar-nyambar daun gugur dan ranting-ranting kayu jadi dia nyambut gitu.</i>	nyambut	Menerima/ Menyatakan orang yang melakukan pekerjaan
3.	<i>Disebut kampung Sambutan. Sungai Sambutan karena ada buaya di muara itu</i>	sambutan	Mengadakan penerimaan/ Menyatakan makna sekitar
4.	<i>Disambut situ orang bilang itu penyambutan</i>	penyambutan	Hasil dari penerimaan/ Menyatakan makna hasil

Dari segi makna leksikal kata *Sambut* adalah terima. Kata Sambutan bermakna leksikal menjadi mengadakan penerimaan dan menjadi nama Desa Sambutan yang merujuk pada data 1 dan data 2. Berdasarkan peristiwa dalam kata *Sambutan* terkandung sebuah makna, yaitu masyarakat dan alam sekitarnya menerima penduduk-penduduk transmigran yang tinggal menetap di Kecamatan Sambutan tersebut.

3. Relativitas Bahasa Sapir-Whorf pada Nama Kecamatan Sambutan

Relativitas bahasa tercermin dalam penamaan Kecamatan Sambutan. Menurut ketiga informan yang ditemui di Kecamatan Sambutan. Dua informan memberi kesimpulan bahwa penamaan Kecamatan Sambutan berdasarkan peristiwa yang menjadi cerita rakyat pada masa lalu. Adanya keterhubungan antara bahasa, budaya dan pola pikir masyarakat yang membentuk nama Kecamatan Sambutan.

Nama Kecamatan Sambutan berada ditengah-tengah masyarakat Banjar. Melihat dari bahasa yang digunakan masyarakat sekitar ialah bahasa Banjar. Pada

wilayah Kecamatan Sambutan terdapat muara sungai Mahakam yang dahulu disebut Sungai Sambutan. Berdasarkan peristiwa buaya penyambutan karena selalu menyambut sesuatu apa pun yang dilempar ke dalam sungai tersebut. Lambat laun akhirnya masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama sungai Sambutan dan menjadi nama Desa Sambutan kemudian Kecamatan Sambutan. Budaya masyarakat Banjar yang saling beri-memeri juga memberi kontribusi bahasa dalam masyarakat berkomunikasi sehari-harinya. Dari lingkup bahasa melalui peristiwa budaya hingga membentuk pola pikir masyarakat dalam pemberian nama di Kecamatan Sambutan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan makna pada nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda tinjauan antropologi linguistik dapat disimpulkan bahwa nama Kecamatan Sambutan berasal dari kata dasar *sambut* atau terima yang mengalami proses morfologi yaitu proses afiksasi (pengimbuhan). Bentuk afiks yang terdapat pada proses nama Kecamatan Sambutan ada tiga jenis, yaitu prefiks, simulfiks dan sufiks. Prefiks dalam nama Kecamatan Sambutan ada dua macam, yaitu {di-} dan {N-}. Sufiks yang ditemukan, yaitu {-an}. Simulfiks yang ditemukan, yaitu {peN-an}. Pada proses pembentukan nama Kecamatan Sambutan dimaknai secara leksikal dan gramatikal. Terdapat empat makna leksikal pada proses pembentukan nama Sambutan yaitu, *disambut* berarti diterima, *nyambut* bermakna menerima, *sambutan* bermakna mengadakan penerimaan dan *penyambutan* berarti hasil penerimaan. Secara gramatikal dimaknai sesuai dengan makna tata bahasa. Hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran masyarakat menurut Sapir-Whorf ada kaitannya dengan nama Kecamatan Sambutan. Berkisah awal dari buaya yang ada di muara sungai Mahakam suka menerima ranting-ranting pohon yang jatuh ke dalam sungai. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar menyebutnya menjadi nama sungai Sambutan dan menjadi Desa Sambutan. Bahasa masyarakat aslinya adalah bahasa Banjar karena penduduk Banjar yang menepati wilayah tersebut. Masyarakat Banjar memiliki budaya saling tolong-menolong, saling menjalin silaturahmi, dan saling menerima pemberian. Sehingga pola pikir masyarakat sehari-harinya menggunakan bahasa sambut-menyambut yang artinya memberi-menerima ketika ada hajatan atau acara lainnya. Menyambut tamu yang datang ke rumah dengan ramah serta penuh keikhlasan. Budaya masyarakat Banjar ini yang menjadi cerminan dalam penamaan Kecamatan Sambutan selain di balik cerita buaya yang sering menyambut di muara Sungai Sambutan. Bentuk cerita rakyat asal-usul nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda merupakan salah satu cerita rakyat yang memiliki kebudayaan dan tidak diketahui masyarakat sekitar sesuai fakta terdahulu. Dalam cerita asal-usul nama Kecamatan Sambutan tersebut hanya diketahui orang-orang terdahulu yang telah tinggal dan menetap lama di Kecamatan Sambutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran-saran yang relevan dapat dikemukakan berkaitan dengan penelitian asal-

usul nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda tinjauan antropologi linguistik yakni, penelitian ini difokuskan pada proses pembentukan nama, makna nama Kecamatan Sambutan dan keberterimaan bahasa, budaya dan pola pikir dalam proses penamaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai asal-usul nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Proses informasi mengenai asal-usul nama Kecamatan Sambutan diperlukan upaya nyata dari pendidik (guru) dan tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Sambutan. Dari cerita rakyat tersebut dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran budaya Banjar kepada masyarakat di Kecamatan Sambutan dan sekitarnya. Pelestarian cerita rakyat asal-usul nama Kecamatan Sambutan perlu ditulis dan dibukukan. Agar cerita rakyat ini tidak hilang dengan adanya kemajuan teknologi. Penelitian ini dapat merangsang atau membuka kemungkinan untuk melakukan penelitian kajian bahasa yang luas dan mendalam. Dengan penyediaan waktu, pikiran, dan tenaga yang lebih maksimal dalam penggalian dan pengelolaan data, tentunya akan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna. Peneliti di sarankan jika terdapat pola morfologi pada bahasa Banjar sebaiknya menggunakan morfologi dan teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. 2018. *Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban dan Sangalaki di Kabupaten Berau Kalimantan Timur*. Skripsi pada Universitas Mulawarman: tidak diterbitkan.
- Ahyar, Fauzan. 2017. *Mantra Dukun Beranak dalam Persalinan Tradisional Masyarakat Bugis di Kabupaten Bulukumba: Kajian Antropolinguistik*. Tesis pada Universitas Hasanuddin: tidak diterbitkan.
- Aries. 2011. "Sambutan, Samarinda". http://aries.umpalangkaraya.web.id/id3/2886-2781/Sambutan_241253_aries-umpalangkaraya.html (diakses 10 Januari 2019)
- Camalia, Mahabbatul. 2015. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)" dalam Jurnal *Humaniora*, Vol.5, No.1.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/8625>
- Chaer, Abdul. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chourmain, Imam. 2008. *Acuan Normatif Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2018. *Profil Kecamatan Sambutan*. Samarinda: Arsip tidak diterbitkan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 2001. *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- _____. 2001. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana. Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi
- Kulsum, Umi, dkk. 2008. *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Mardiana. 2014. *Analisis Cerita Rakyat Berau Baddil Kuning Ditinjau dari Nilai Budaya*. Skripsi pada Universitas Mulawarman: tidak diterbitkan.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzakir, Djahar. 2007. *Mari Mengenal Kota Samarinda*. Samarinda: Pustaka Spirit.
- Nova Malinda, Shinta. 2012. *Kajian Morfosemantik pada Istilah-Istilah Pertukangan Kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.

- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Kota Samarinda. 2018. *Monografi Kelurahan*. Samarinda: Arsip tidak diterbitkan.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- _____. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyo.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Palangka Raya: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Sarip, Muhammad. 2017. *Samarinda Tempo Doelo Sejarah Lokal 1200-1999*. Samarinda: RV Pustaka Horison.
- Shakespeare, William. 2002. *Romeo Juliet, "The Tragedy of Romeo and Juliet"*. Yogyakarta: Navila.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sibarani, Robert dan Henry Guntur Tarigan (Penyunting). 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi,
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- _____. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Edisi II. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- _____. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Medan: Universitas Sumatera Utara tidak diterbitkan.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Titia Wacana.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik "Pengantar Kajian Makna"*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Usman, Husaini. dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wikanjanti, Argo dan Tim Saujana Media. 2012. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Yasiroh, Nasiatun. 2013. *Proses Morfologi Bahasa Melayu Palembang*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.